

Date Received : Oktober 2024
Date Revised : November 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

PENDAMPINGAN PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP SUPERVISI INERJA KEPALA SEKOLAH DAN GURU SMP DALAM EMBELAJARAN DI KECAMATAN CILEDUG KABUPATEN CIREBON

Abdurakhman¹

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia (gusdurgopanca@gmail.com)

M. Nasor

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Andarir

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Kata Kunci:

Pendampingan,
Supervisi, Evaluasi
Kinerja Kepala
Sekolah

ABSTRACT

Kepala Sekolah dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan pengawas sekolah. Pengawas sekolah berkewajiban mendampingi kepala sekolah untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepala sekolah berperan membawa keberhasilan dalam memandu, membangun, memberi motivasi, menjalin jaringan komunikasi, dan memberi supervisi yang efektif. Tujuan dari karya tulis ini yaitu menggambarkan pelaksanaan pendampingan pengawas melalui analisis teori dan dengan melalui pendekatan empiris. Pelaksanaan pendampingan berkaitan dengan institusi atau organisasi. Kajian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1) Pendahuluan, yang berisi uraian permasalahan terkait dengan pendampingan terhadap evaluasi kinerja kepala sekolah dan guru, 2) Pembahasan, menguraikan pengertian supervisi pendapat para ahli yang didukung data dan informasi empiris kemudian dikonstruksikan oleh penulis sehingga lebih spesifik pada jenis dan fungsi pendampingan yang ingin dicapai. 3) Penutup, Pendampingan pengawas terhadap supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan evaluasi kinerja kepala sekolah dalam supervisi pembelajaran di Korwil Bidik Kecamatan Ciledug.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Strategi peningkatan kompetensi sumber daya manusia di segala bidang merupakan agenda reformasi yang mendapat prioritas agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kualitas sumber daya pendidikan, kepala sekolah dan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Potensi sumber daya kepala sekolah dan guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara optimal. Selain itu pelaksanaan perubahan yang serba cepat mendorong kepala sekolah dan guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek kepala sekolah dan guru. Di antara faktor pendukung dalam proses pembelajaran adalah adanya pendampingan pengawas yang berkesinambungan. Pendampingan pengawas terhadap kepala sekolah pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditujukan kepada perbaikan-perbaikan dan pendampingan aspek pembelajaran untuk memahami lingkungan pendidikan yang lebih luas, maka pendampingan pengawas terhadap kepala sekolah di sekolah meliputi semua fungsi dan masalah yang ada sangkut pautnya dengan peningkatan kinerja atau prestasi kepala sekolah dan guru yang diharapkan.

Kunci pendampingan adalah memberikan layanan dan bantuan kepada kepala sekolah dan guru dalam rangka memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dan guru di kelas".⁸ Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendampingan kepala sekolah dan guru ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar kepala sekolah dan guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Piet A. Sahertian berpendapat delapan fungsi pola pendampingan yang dilakukan pengawas, yakni;

Mengkordinasi semua usaha sekolah; memperlengkapi kepemimpinan sekolah; memperluas pengalaman kepala sekolah dan guru-kepala sekolah dan guru; menstimulasi usaha-usaha yang kreatif; memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus; menganalisis situasi belajar mengajar; memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf; memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar kepala sekolah dan guru.

Pola pendampingan tersebut memiliki fungsi yang sangat banyak, dan sebagai fungsi utamanya secara substansial adalah perbaikan situasi pembelajaran dan arti yang luas. Untuk itulah, dalam upaya pengembangan pembelajaran, terutama di sekolah maka pola pendampingan tersebut harus terjabarkan dengan baik. Pemerintah memandang Kepala sekolah sebagai orang yang cakap dan dipercaya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru dipandang perlu untuk mendapatkan pendampingan yang berkesinambungan guna meningkatkan kualitas

dan lebih profesional dalam melaksanakan tugas. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi sekarang, di mana dunia pendidikan dituntut untuk menciptakan manusia yang berkualitas, termasuk para kepala sekolah dan guru, sebab kepala sekolah dan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, manakala dibekali berbagai penguasaan keterampilan teknik operasional kependidikan.

Kepala sekolah dan guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta memberikan bimbingan. Seorang kepala sekolah dan guru harus mampu merencanakan (*to plan*) yaitu mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, hal ini memungkinkan hasil yang dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian pula dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan apa yang direncanakan agar supaya seiring dengan apa yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS ditegaskan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Kegiatan pendampingan akademik dan manajerial merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengawas sekolah dalam memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan kepala sekolah dan guru sebagai pemegang peranan utama. Bagi pendidik supaya berusaha menciptakan suasana belajar yang baik yang membuat peserta didik bisa belajar secara efektif dan efisien, memilih media dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran atau situasi belajar peserta didik, membuat rencana pembelajaran, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan peserta didik atau mengelola proses pembelajaran agar berjalan secara efektif sesuai dengan yang telah direncanakan, penilaian hasil belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, dan sebagainya. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada umumnya disebabkan oleh kesulitan dalam belajar. Kesulitan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu *pertama* faktor internal yang meliputi kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, kurangnya minat belajar, kurangnya bakat khusus yang mendasari kegiatan belajar pada mata pelajaran tertentu, sikap dan kebiasaan yang salah dalam mempelajari bahan pelajaran tertentu. *Kedua* yaitu faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sekolah yang kurang menunjang proses belajar, situasi dalam keluarga yang kurang menunjang proses belajar dan lingkungan sosial yang kurang memadai.

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian tentang pelaksanaan pendampingan pengawas terhadap kepala sekolah dan guru Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Ciledug di Kabupaten Cirebon, bahwa pelaksanaan pendampingan belum berjalan dengan baik karena masih ada kelemahan pengawas dalam hal menjalankan tugas, seperti: 1). Penguasaan bidang studi tertentu dan pelaksanaan pendampingan kunjungan kelas belum berjalan dengan baik, 2). Kompetensi pengawas yang belum memadai, 3). Tidak memenuhi kualifikasi pendidikan maupun kemampuan profesional dan terkesan memperpanjang masa kerja bagi pejabat struktural yang sudah memasuki masa pensiun, sesuai Permendiknas No. 12 tahun 2007 pada point 2.a bahwa kualifikasi pengawas sekolah menengah memiliki pendidikan minimum magister kependidikan dengan berbasis sarjana dalam rumpun mata pelajaran yang

relevan pada perkepala sekolah dan perguruan tinggi terakreditasi. Ternyata sesuai observasi kualifikasi pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon banyak yang tidak memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan.

Tabel 1. Kualifikasi Pendidikan Pengawas Sekolah Kab. Cirebon.

No	Pendidikan	Pengawas	Persentase	Linier		Keterangan
				Ya	Tidak	
1	Strata 1	37	66,07	-	-	
2	Strata 2	19	33,93	4	15	
Jumlah		56	100,00	4	15	

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Cirebon tahun 2024

Hal lain yang lebih spesifik adalah 4). Kemampuan pengawas dalam mengorganisasikan kegiatan kepala sekolah dan guru relatif masih kurang sehingga pengawas terkesan kurang mampu memberikan bimbingan sehingga kepala sekolah dan guru menjalankan tugas sesuai dengan tingkat pemahaman dan persepsinya masing-masing, demikian juga. 5) Intensitas kunjungan pendampingan pengawas sekolah untuk memberikan pembinaan yang sangat rendah hanya dua kali dalam setahun yaitu setiap awal semester tahun pelajaran. Sehingga pemberian layanan bantuan dan bimbingan akademik kepada kepala sekolah dan guru kurang representatif. Kemudian ketika pengawas sekolah datang ke sekolah, pengawas jarang sekali melakukan kunjungan kelas untuk memberikan bantuan dan bimbingan akademik tetapi pengawas sekolah lebih banyak duduk di kantor atau ruang kepala sekolah untuk membahas persoalan administrasi sekolah. Selain itu ketika pengawas sekolah melakukan kunjungan pendampingan akademik ke dalam kelas, masih ada kepala sekolah dan guru yang berperilaku kaku dan takut sehingga kepala sekolah dan guru tidak berani berinisiatif dan berinovasi dalam mengelola pembelajarannya.

Hasil observasi penulis tersebut didukung oleh data penilaian kinerja kepala sekolah dan guru pada salah satu SMP Negeri di Korwil Bidikcam Ciledug Kabupaten Cirebon yang dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket kepada 179 siswa dari 660 orang siswa untuk memberikan penilaian tentang kinerja kepala sekolah dan guru selama satu semester. Hasil penilaian siswa terhadap kinerja beberapa kepala sekolah dan guru Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Ciledug adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Kinerja Kepala sekolah dan guru Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Ciledug Menurut Siswa

Kode Sampel Siswa	Aspek Penilaian	Rata-rata Nilai	Kesimpulan saran/kritik dari siswa
01	Keluargaan	1,63	Agar lebih ramah dan disiplin
02	Pengendalian diri	2,47	Agar lebih dapat mengendalikan emosi
03	Gaya Mengajar	2,58	Terlalu cepat dalam menjelaskan dan metode perlu ditingkatkan
04	Vokal	2,92	Nada suara kurang keras dan tegas

05	Metode	2,90	Agar lebih disiplin dan metode pengajaran diperbaiki
06	Suara	2,02	Volume suara terlalu kecil
07	Penguasaan Materi	2,26	Agar lebih menguasai materi pelajaran, terlalu formal, kurang komunikatif engan siswa
08	Tujuan	1,80	Tujuan pembelajaran kurang jelas
09	Motivasi	1,34	Pembelajaran kurang menarik dan kurang bersemangat
10	Disiplin	2,38	Agar lebih tegas dalam mengajar

Sumber: Data Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Ciledug Tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti termotivasi untuk mengangkat sebagai penelitian Disertasi secara mendalam tentang pelaksanaan pendampingan pengawas sekolah terhadap penilaian kinerja kepala sekolah dan guru Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Ciledug di Kabupaten Cirebon.

Konsep Supervisi

1. Pengertian Supervisi

Pengertian pendampingan dilihat dari sudut etimologi berasal dari kata “*supervisi*” yang terdiri dari kata *super* dan *vision*. Kata *super* berarti atas, lebih tinggi dan sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau juga bisa diartikan sebagai pengawasan utama dan pengontrolan tertinggi. Dengan demikian pendampingan pembelajaran bermakna menilik, mengawasi, mengamati yang ditujukan kepada perkembangan kepala sekolah dan guru dan personil sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Kimball Willes dalam Jasmani dan Syaiful Mustofa yang merumuskan konsep pendampingan modern sebagai berikut. “*pendampingan on is assistance in the development of better teaching learning situation*”. Pendampingan adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan pendampingan meliputi keseluruhan situasi pembelajaran yang meliputi *Goal, Material, technique, method, teacher, student, and environment*. Situasi pembelajaran inilah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Selanjutnya Willes memberikan batasan arti pendampingan sebagai “*Pendampinganon is a service activity t hat exist to help teacher do their job better*”. Seorang supervisor bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru, tugasnya adalah membantu kepala sekolah dan guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi yang terkait langsung dengan pelaksanaan tugas di kelas.

2. Prinsip Pendampingan

Pendampingan lebih menekankan pada peningkatan kualitas mengajar dengan memprioritaskan pada pembinaan kemampuan kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan pengawas sekolah harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai patokan dalam melakukan pendampingan.

Suhartein mengemukakan bahwa prinsip pendampingan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip ilmiah, artinya dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dari pelaksanaan proses belajar mengajar, melalui alat perekam data seperti angket, observasi dan wawancara pribadi, dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.
 - b. Prinsip demokratis, artinya memberikan layanan dan bantuan yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat sehingga kepala sekolah dan guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat kepala sekolah dan guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.
 - c. Prinsip kerjasama, artinya mengembangkan usaha bersama dengan istilah mendorong, menstimulasi kepala sekolah dan guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.
 - d. Prinsip konstruktif dan kreatif, artinya setiap kepala sekolah dan guru merasa termotivasi untuk mengembangkan potensi kreativitas kalau pendampingan mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan.
- a. Kualifikasi Pendidikan pengawas

Secara teoretik jabatan pengawas sekolah lebih tinggi levelnya dibanding jabatan kepala sekolah dan guru dan kepala sekolah, oleh sebab itu kualifikasi dan standar yang dipersyaratkan dari pengawas sekolah harus lebih tinggi dari kualifikasi pendidikan kepala sekolah dan guru. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas

3. Kompetensi Pengawas

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Kepala sekolah dan guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh kepala sekolah dan guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimaknai juga bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, sikap, perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya guna mencapai standar kualitas pekerjaannya. Selanjutnya, mengenai kompetensi pengawas sekolah telah ditetapkan dalam Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah dan Permenag Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dari kedua peraturan menteri tersebut menjelaskan bahwa ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pendampingan akademik, kompetensi pendampingan manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Keenam kompetensi tersebut dijabarkan menjadi 36 kompetensi. Untuk jelasnya diuraikan berikut ini:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian pengawas sekolah adalah kemampuan pengawas dalam menampilkan dirinya atau *performance* diri sebagai pribadi yang:

- 1) Memiliki tanggung jawab sebagai pengawas satuan pendidikan.
- 2) Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan

- kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas jabatannya.
- 3) Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya.
 - 4) Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada *stakeholder* pendidikan.

b. Kompetensi Pendampingan Manajerial

Kompetensi supervisi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni menilai dan membina kepala sekolah, kepala sekolah dan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mempertinggi kualitas pengelolaan dan administrasi sekolah.

Syaiful Sagala menjelaskan bahwa, pengawasan manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari penyusunan rencana program sekolah berbasis data sekolah, proses pelaksanaan program berdasarkan sasaran, sampai dengan penilaian program dan hasil yang ditargetkan.

c. Kompetensi Pendampingan Akademik

Kompetensi pendampingan akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni membina dan menilai kepala sekolah dan guru dalam rangka mempertinggi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dimensi dari kompetensi ini adalah:

- 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- 2) Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran.
- 3) Membimbing kepala sekolah dan guru dalam menyusun silabus mata pelajaran berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (
- 4) Membimbing kepala sekolah dan guru dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, dan teknik pembelajaran.
- 5) Membimbing kepala sekolah dan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- 6) Membimbing kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan).
- 7) Membimbing kepala sekolah dan guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran
- 8) Memotivasi kepala sekolah dan guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

d. Kompetensi Evaluasi Pendidikan

Kompetensi evaluasi pendidikan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Dimensi kompetensi evaluasi pendidikan dijabarkan menjadi enam kompetensi inti yaitu:

- 1) Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran
- 2) Membimbing kepala sekolah dan guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran.

- 3) Menilai kinerja kepala sekolah, kepala sekolah dan guru dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan .
- 4) Memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar peserta didik dan menganalisisnya untuk memperbaiki mutu pembelajaran .
- 5) Membina kepala sekolah dan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran.
- 6) Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, kepala sekolah dan guru, dan staf sekolah.

e. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan

Kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian pendidikan serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan. Dimensi kompetensi penelitian dan pengembangan terdiri atas:

- 1) Mengusai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dan pendidikan.
- 2) Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas kepengawasan maupun untuk pengembangan karir profesi.
- 3) Menyusun proposal penelitian pendidikan baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.
- 4) Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- 5) Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- 6) Menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan serta memanfaatkannya untuk perbaikan kualitas pendidikan.
- 7) Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas kepengawasan.
- 8) Memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dan guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah

Kinerja Kepala sekolah dan guru

Secara leksikal kata kinerja berasal kata *performance* artinya prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja unjuk kerja atau kemampuan kerja.³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kinerja diartikan sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja. Menurut A. Mangkunegara kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Mencermati pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud kinerja adalah kemampuan seseorang melaksanakan tugasnya dengan menggunakan segala daya yang dimilikinya untuk menghasilkan kinerja memuaskan berdasarkan standar kerja yang ditetapkan pada periode tertentu guna mencapai tujuan organisasi kelompok dalam suatu unit kerja. Sementara pengertian kepala sekolah dan guru secara leksikal adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.³⁸ dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Kepala sekolah dan guru dan Dosen dikatakan bahwa:

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pada Bab. I pasal 1 dinyatakan bahwa “Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik”.

Dengan demikian kepala sekolah dan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, memberi teladan menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi yang dimaksud dengan kinerja kepala sekolah dan guru adalah tingkat keberhasilan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2 ayat 1 dan 2 dikatakan bahwa: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pernyataan tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia. Mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut maka kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam menyusun program dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Menciptakan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam Profesional tentunya harus mendapat dukungan dan motivasi dari semua pihak baik pengawas, kepala sekolah, lembaga pemerintahan, praktisi pendidikan dan semua pihak yang terkait peningkatan mutu pendidikan .

Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dituntut agar mampu menciptakan suasana Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Semua ini dilakukan dan direncanakan sedemikian rupa oleh kepala sekolah dan guru sebelum diimplementasikan di kelas. Olehnya itu, kepala sekolah dan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan mampu memposisikan diri sebagai berikut:

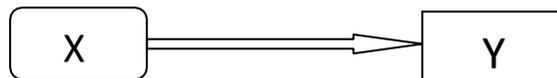
1. Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya.
2. Teman, sebagai tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan para bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakat.
4. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dan memberikansolusi.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk selalu salin berkomunikasi

- (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, oranglain dan lingkungan.
 8. Mengembangkan kreativitas.
 9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

B. METODE

Metode penelitian kuantitatif, bila dilihat dari metode atau pendekatan yang digunakan adalah penelitian survey, Peneliti berusaha menyelidiki adanya pelaksanaan variabel yang diteliti yaitu pelaksanaan pendampingan pengawas sekolah terhadap kinerja kepala sekolah dan guru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau lebih dikenal sebagai variabel bebas yakni pelaksanaan pendampingan pengawas sekolah yang diberi simbol (X), serta variabel dependen atau variabel terikat yaitu kinerja kepala sekolah dan guru dengan simbol (Y).

Desain pelaksanaan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan: X = Variabel bebas (pendampingan pengawas sekolah) Y = Variabel terikat (kinerja kepala sekolah dan guru)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment Correlation*. Dari 29 item pernyataan instrumen kinerja kepala sekolah dan guru yang diujicobakan valid semua. Reliabilitas adalah patokan yang menggambarkan kehandalan atau kekonsistenan suatu alat ukur. Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang sama bilamana alat ukur tersebut dapat memberikan skor relatif sama pada seorang responden jika responden tersebut mengisi kuesioner itu pada waktu yang berbeda. Dari uji validitas pada lampiran 4 halaman 144 yang telah dilakukan terhadap instrumen pengawas sekolah dan kinerja kepala sekolah dan guru yang diujicobakan pada populasi diluar responden yang berjumlah 30 orang kepala sekolah dan guru, menggambarkan sebagai berikut:

1. Kuesioner pendampingan pengawas sekolah; dari 29 butir pernyataan yang diujicobakan dan hasilnya semua item soal valid. Dengan demikian, pernyataan valid inilah yang digunakan untuk mengukur variabel pendampingan pengawas sekolah di Kabupaten Cirebon.
2. Kuesioner kinerja kepala sekolah dan guru; dari 29 butir pernyataan yang diujicobakan dan hasilnya semua item soal valid. Dengan demikian, pernyataan valid inilah yang digunakan untuk mengukur variabel kinerja kepala sekolah dan guru Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Ciledug di Kabupaten Cirebon.

Tabel Hasil penghitungan reliabilitas instrumen penelitian.

Jenis Instrumen	Instrumen	Jmlah butir soal	Alpha crombach	Keterangan
Kuesioner	Pendampingan pengawas sekolah	29	0,942	Reliabel
	Kinerja kepala sekolah dan guru	29	0,944	Reliabel

Data hasil pengukuran yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial yang dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik analisis statistik deskriptif

Teknik statistik ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakteristik responden penelitian yang dinyatakan dalam bentuk tabel frekwensi, mean, modus, rata (average) dan persentase. Nilai-nilai tersebut diperoleh setelah menganalisis skor masing-masing item dan jumlah responden atau sampel. Hasil pengolahan persentase sebagai wujud pengolahan data secara deskriptif, selanjutnya dilakukan pengkategorian secara matematika dengan memperhatikan hasil bagi nilai skor minimal dan maksimal.

2. Teknik analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan rumus.

$Y' = a + bX$ dimana: Y' = subyek/nilai dalam variabel dependen yang diprediksikan, a = harga Y bila $X = 0$ (harga konstanta), b = angka arah atau koefisien regresi, yang menggambarkan angka peningkatan maupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan, X = subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan linieritas. Untuk menentukan besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien determinasi (R^2). Pengolahan data digunakan fasilitas program komputer yaitu SPSS 16 for windows dalam rangka pengujian hipotesis penelitian.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

2. Uji normalitas

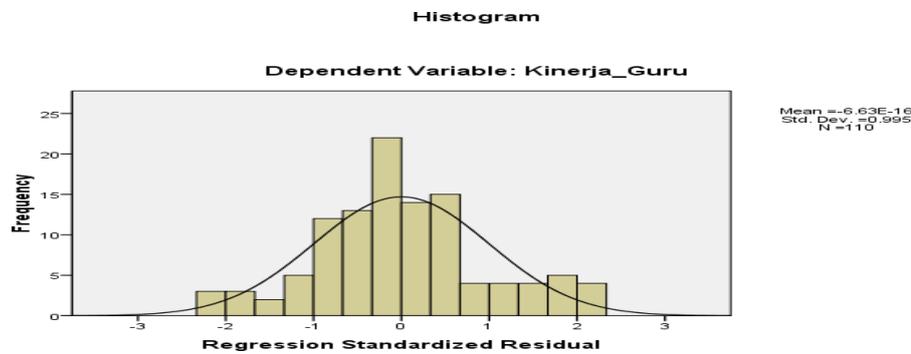
Uji normalitas merupakan salah satu asumsi yang perlu dipenuhi dalam suatu model regresi. Berdasarkan asumsi model regresi linear sederhana di atas, haruslah error atau kesalahan pengukuran berdistribusi normal. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat dengan menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Bentuk grafik distribusi ini ditunjukkan dengan kemencengan (skewness) dan keruncingan (kurtosis) kurva. Aturan dalam grafik distribusi ini adalah bahwa jika nilai rasio skewness dan kurtosis berada antara nilai

minus dua (-2) dan plus dua (+2) maka bisa diartikan bahwa data terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas di peroleh:

Tabel Hasil uji normalitas

	Tahap Perencanaan	Tahap Pelaksanaan	Tahap Evaluasi	Kinerja
Skewness	0,062	0,782	1,384	0,122
Std. Error Of Skewness	0,230	0,230	0,230	0,230
Kurtosis	-,618	0,192	0,783	-,612
Std. Error of Kurtosis	0,457	0,457	0,457	0,457

Dari grafik output dapat diketahui bahwa grafik standar regresi residual terhadap kinerja mengikuti bentuk distribusi normal berikut ini.



3. Uji linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui regresi linear sederhana pendampingan pengawas sekolah terhadap kinerja kepala sekolah dan guru pada Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Ciledug di Kabupaten Cirebon memenuhi asumsi linear atau tidak.

Pengujian asumsi linearitas dilakukan dengan analisis varians. Adapun kriteria yang digunakan jika nilai probability yang diperoleh lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ berarti asumsi linear dipenuhi. Rangkuman hasil olah data dapat dilihat dari tabel 11 berikut ini:

Tabel Ringkasan hasil uji linearitas variabel penelitian

Linearitas variabel	Probability (P)	Keterangan
X - Y	0,000	Linear

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pelaksanaan linear dari pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi terhadap kinerja kepala sekolah dan guru Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon, karena nilai probability lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendampingan pengawas terhadap kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di Korwil Bidik Kecamatan Ciledug meliputi pendampingan observasi evaluasi kinerja kepala sekolah, pendampingan cara membuat perencanaan supervisi, pendampingan melaksanakan supervisi, pendampingan dan pembimbingan cara menganalisis hasil pelaksanaan supervisi, pendampingan dan pembimbingan cara memberikan umpan balik dan rencana tindak lanjut kegiatan supervisi. Pendampingan pengawas terhadap supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam supervisi pembelajaran di Korwil Bidik Kecamatan Ciledug

DAFTAR PUSTAKA

- Admodiwirio, Soebagio. (2000). Manajemen Pendidikan Indonesia, Cet. I. Jakarta: Ardadizya.
- Majid, Abdul. (2011). Perencanaan Pembelajaran, Cet. VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. (2006). Ilmu Pendidikan Agama Islam, Cet. I. Jakarta: Kencana PrenadaMedia.
- Anoraga, Panji. (2008). Perilaku Keorganisasian. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Aqib, Zainal. (2006). Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah. Bandung: Irama Widya.
- Asf, Jasmani dan Syaiful Mustofa. (2013). Pendampingan Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas dan Guru. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bernawi dan Mohammad Arifin. (2012). Kinerja Guru Profesional. Yogyakarta: Ar-RuzMedia.
- Danim, Sudarwan. (2010). Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. (2010). Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi, Cet. II; Bandung: Alfabeta.
- Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Cet. I; Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Davies, Ivor K. Pengelolaan Belajar, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Departemen Agama RI. (2009). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Haekal Media Centre.
- Kementerian Agama RI. (2010). Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Kementerian Agama RI Permenag Nomor 2 Tahun 2012, tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama pada Sekolah, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI, Buku Kerja Pengawas Sekolah, Cet. II; Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Cet. IV; Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007.

(2002). Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga Cet. II. Jakarta: PN Balai Pustaka.

(2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Jakarta: Sinar Grafika.

Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). Penilaian Kinerja Guru. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas.

Hadi Purnama, Waluyo. (2008). Belajar Membelajarkan, Cet II. Yogyakarta: Media PustakaKencana.

Ibrahim, R. dan Nana Syaodih. (1996). Perencanaan Pengajaran, Cet. I. Jakarta: RinekaCipta.

Idris. (2008). "Pengaruh Pendampingan Terhadap Peningkatan Kemampuan Profesionalisme Guru pada Madrasah Aliyah di Watampone", Tesis, PPS. UIN. Makassar.

Kementerian Agama RI. (2012). Permenag Nomor 2 Tahun 2012, tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama pada Sekolah.

Kemendiknas RI. (2011). Buku Kerja Pengawas Sekolah, Cet. II. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.

M. Echols, John dan Hasan Shadily. (2007). Kamus Inggris Indonesia. Cet. XXIX; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mangkunegara, A. Anwar Prabu. (2000). Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: Rosda Karya.

Mappanganro, Pemilikan Kompetensi Guru, Makassar: Alauddin Press, 2010

Mulyasa, E. (2013). Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru, Cet. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan Cet. XIX. Bandung: Rosda Karya, 2010.

Nazir, Mohammad. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nuridin, Muhammad. Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Presma Sophe, 2004.

Parenrengi, Arsyad. (2007). "Pengaruh Kinerja Pengawas terhadap Kinerja Guru PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kab. Sinjai", Disertasi, PPS. UIN. Makassar.

Pidarta, Made. (1992). Pemikiran Tentang Pendampingan Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 192.

Prabumangkunegara. (2004). A. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perusahaan Bandung: Remaja Rosda Karya.

Prawirosentono, Suyuti. (1998). Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta: BPFE.

Prawirosentono, Suyadi. (1999). Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta: BPFÉ.
Prayitno dan Erman Amti. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Cet. II.
Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, Ngalim. (2008). Administrasi dan Pendampingan Pendidikan. Bandung:
PT RemajaRosdakarya.

Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional. Bandung: Cet. IV; Citra Umbaran, 2006.

